



PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATAN KEMAMPUAN BERNYANYI PUPUH MASKUMAMBANG PADA PEMBELAJARAN GUGURITAN KELAS V SDN CIPARAY

Erni Nuraeni^{*1}, Agus Ahmad Wakih², Deni Chandra³
^{1,2,3}Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Article Info

Article history:

Published Sept 26, 2023

Keywords:

Demonstrasi Method
Guguritan
Pupuh Maskumambang

ABSTRACT

The use of the Demonstration Method to improve students singing abilities in class V at SDN Ciparay. The problem that is the background of this research is the low ability of students to sing pupuh maskumambang in guguritan learning. The research method used in this study is the Classroom Action Research (CAR) method, which is a type of research that aims to improve the quality of learning. This study consisted of two cycles, each cycle carried out with the stages of planning, action, observation, and reflection. The result of the study showed that the demonstration method could improve students ability to sing pupuh maskumambang. At the beginning of the study, pre-action was carried out first the result of the pre-action were only 33% who completed achieving the average value of 24 students. Furthermore, in the cycle I stage it increased to 67%, which reached an average score of 24 students. Finally, in cycle II it again increased to 87,5%, which reached an average score of 24 students and achieved an indicator of success of 80%.

Corresponding Author:

Erni Nuraeni,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Perjuangan Tasikmalaya,
Jl. Pembela Tanah Air (PETA) No.177, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya. Jawa Barat. Indonesia.
E-mail: ernin192@gmail.com

How to Cite:

Nuraeni, E., Wakih, A. A., & Chandra, D. (2023). Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Pupuh Maskumambang Pada Pembelajaran Guguritan Kelas V SDN Ciparay. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (2), 50-62



1. PENDAHULUAN

Meier (dalam Bahaudin, 2017:2) mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki empat unsur dalam pembelajaran, diantaranya, persiapan, pelaksanaan, pelatihan, dan penampilan hasil. Upaya untuk menciptakan suasana dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam sehingga kegiatan pembelajaran meliputi komunikasi yang optimal antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik terdapat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yaitu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukannya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup masyarakat. Di dalam pembelajaran peserta didik di dorong untuk mencari dan memberi informasi yang kompleks, mengingat informasi terdahulu dan terbaru, serta mengembangkan informasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Rusman (2017:12) mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung yaitu pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar yang dikembangkan melalui Kompetensi Inti (KI)-3 yaitu pengetahuan dan Kompetensi Inti (KI)-4 yaitu keterampilan. Keduanya dikembangkan secara bersamaan dalam suatu pembelajaran dan menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi dasar pada KI-1 yaitu sikap spiritual dan KI-2 yaitu sikap sosial. Pembelajaran tidak langsung yaitu pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Chandra, & Pratama, 2022:7, mengemukakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman, keberagaman tersebut menghasilkan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan tersebut memunculkan sebuah puisi lama yang menjadi ciri khas masyarakat yang hadir melalui kebiasaan orang pada zaman dahulu sebelum melakukan sesuatu. Sehubungan dengan penelitian ini, di daerah Jawa Barat terdapat jenis puisi sunda yang berbentuk guguritan. Guguritan ini termasuk ke dalam kebudayaan Sunda yang di dalamnya terdapat 17 jenis pupuh. Selain itu, guguritan juga masuk ke dalam mata pelajaran Bahasa Sunda untuk dikenalkan kepada peserta didik sebagai generasi muda dengan tujuan agar tetap lestari.

Mata pelajaran bahasa sunda diajarkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa sunda dan mengapresiasi sastra sunda. Oleh karena itu pembelajaran bahasa sunda memiliki hakikat untuk belajar berkomunikasi dan belajar sastra dengan tujuan menghargai nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan. Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa penting, karena bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi serta untuk menjaga dan mengenalkan kearifan lokal. Selain itu, bahasa daerah juga merupakan ciri dari kekayaan bahasa dan budaya. Bahasa daerah yang berasal dari Jawa Barat yaitu Bahasa Sunda. Pembelajaran Bahasa Sunda dianggap sebagai metode penanaman kepribadian dan pengarahan pemikiran serta imajinasi secara kreatif. Salah satu pembelajaran Bahasa Sunda di kelas V terdapat materi guguritan, yang didalamnya terdapat pupuh maskumambang. Pratiwi (2016:2) mengemukakan bahwa pemerintah memasukan pupuh di dalam kurikulum sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Alasan pemerintah memasukan pupuh ke dalam kurikulum karena pada dasarnya sebuah ilmu kebudayaan dan kesenian berawal dari tingkat SD.

Dalam jurnal yang berjudul Sastra Islam Nusantara : Puisi Guguritan Sunda dalam Tradisi Keilmuan Islam di Jawa Barat karya Jajang A Rohmana menuliskan bahwa sejak abad ke-17, guguritan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sunda khususnya kaum *menak*. Guguritan merupakan cerminan bagaimana sastra sunda dibayangi oleh keluhuran sastra Jawa. Berbeda dengan Jawa yang lebih didominasi oleh budaya Jawa Kraton, orang sunda merasa tidak memiliki kekuasaan tradisional setelah runtuhnya kerajaan sunda pada tahun 1579. Rosidi (2013:17-25) menuliskan bahwa dalam bahasa sunda seni vokal dijadikan dua golongan yang pertama disebut tembang dan yang kedua disebut kawih. Selain dibedakan oleh surupanana,

tembang dibangun oleh dangding atau guguritan. Sedangkan kawih biasanya berupa sisindiran. Guguritan tembang biasanya hanya terdiri dari satu atau dua bait. Tetapi tidak selamanya guguritan bait pertama dan bait kedua itu selaras. Walaupun pada umumnya berupa pupuh, tidak selamanya guguritan pada tembang sunda mengikuti aturan guru lagu dan guru wilangan. Dalam guguritan tembang sunda banyak suara “*eu*” atau “*ē*” yang menjadi vokal akhir pada baris, padahal dalam aturan guru lagu tidak ada vokal “*eu*” dan “*ē*” yang menjadi vokal akhir lirik tiap barisnya karena pupuh berasal dari Bahasa Jawa dan dalam Bahasa Jawa tidak ada vokal “*eu*”. Begitu juga dalam guru wilangan, banyak baris yang ditambahkan oleh kata *geuning*, *aduh*, *dunungan*, *jungjungan*, dan lain-lain. Intinya dalam guguritan tembang sunda, yang paling penting itu lagunya. Guguritan merupakan puisi sunda yang memiliki aturan, yaitu aturan pupuh. Aturan pupuh terdiri dari guru wilangan, guru lagu, dan watak. Guru wilangan yaitu jumlah suku kata pada setiap baris, guru lagu yaitu huruf akhir vokal disetiap baris, dan watak yaitu merupakan karakteristik dari isi pupuh. Pupuh yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Sunda di kelas V yaitu Pupuh Maskumambang pada materi guguritan yang bertema “Hidup Rukun” dengan Kompetensi Dasar 3.3 Memahami isi teks guguritan tentang hidup rukun dan Kompetensi Dasar 4.3 Menembangkan dan menceritakan isi guguritan tentang hidup rukun.

Atik Soepandi (dalam Pratiwi, 2016:2) menjelaskan bahwa pupuh merupakan seni karawitan masyarakat Sunda yang merupakan sastra lisan, sastra yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui tuturan. Di dalam guguritan terdapat 17 jenis pupuh sunda, diantaranya yaitu pupuh kinanti, pupuh sinom, pupuh asmarandana, pupuh dangdanggula, pupuh maskumambang, pupuh pucung, pupuh mijil, pupuh durma, pupuh pangkur, pupuh magatru, pupuh ladrang, pupuh balakbak, pupuh gurisa, pupuh gambuh, pupuh wirangrong, pupuh lambang, dan pupuh jurudemung. Di dalam “Buku Pupuh Pengetahuan dan Notasinya” Karangan Atik Soepandi, S.Kar., dijelaskan bahwa pupuh adalah pola penyusunan syair atau rumpaka. Pengertian ini berdasarkan fungsi dari pupuh, yaitu sebagai sumber pola untuk melihat rumpaka yang akan digunakan sebagai sarana penyajian tembang.

Pupuh dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, berdasarkan jenisnya yaitu ada sekar ageung, sekar tengahan, dan sekar alit. Sekar ageung disebut juga tembang gede atau macaro lagu (wawasan periode kedua). Dalam sekar ageung ini terdiri dari 4 lagu yaitu kinanti, asmarandana, sinom, dan dangdanggula. Sekar ageung diciptakan oleh Empu Daniswara pada tahun 1088 Masehi, yang jumlahnya yaitu ada 18 pupuh. Selanjutnya sekar tengahan atau yang dikenal juga dengan sekar dagelan atau macatri lagu (wawasan periode ketiga), sekar ini masih ciptaan Prabu Daniswara pada tahun 1090 masehi yang terdiri dari 51 pupuh. Dari jumlah 51 itu terdapat 8 pupuh yang beredar dan dikenal di Jawa Barat, diantaranya yaitu pupuh balakbak, pupuh gambuh, pupuh gurisa, pupuh jurudemung, pupuh wirangrong, pupuh lambang, pupuh maskumambang, dan pupuh magatru. Sekar alit disebut juga tembang cilik atau macapat lagu (wawasan periode keempat), diciptakan pada tahun 1269 masehi oleh prabu Banjarsari, sekar alit terdiri dari 8 pupuh, yaitu pupuh asmarandana, pupuh dangdanggula, pupuh durma, pupuh kinanti, pupuh mijil, pupuh pangkur, pupuh pucung, dan pupuh sinom. Pupuh maskumambang adalah pupuh yang menggambarkan perasaan sedih atau sakit hati. Satu bait dalam pupuh maskumambang terdiri dari empat baris. Walaupun pada guguritan tidak selalu mengikuti aturan pupuh, akan tetapi setiap pupuh itu mempunyai aturan dalam penulisan guru lagu dan guru wilangannya. Secara umum aturan penulisan pupuh maskumambang akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Pupuh Maskumambang Cipt. Mang Koko

Lirik	Guru Wilangan	Guru Lagu
I-tu ku-sir ba-ngun am-bek am-bek teu-(i)ng	12	i
Tu-run ti-na del-m(a)n	6	a
Ku-da di-pe-cut-an ta-r(i)k	8	i
Teu- a-ya pi-san- ras-ras-(a)n	8	a

Tabel diatas merupakan lirik pupuh maskumambang ciptaan Mang Koko. Adapun lirik pupuh maskumambang yang terdapat pada materi guguritan yaitu sebagai berikut.

Tabel.2 Pupuh Maskumambang Tema Hidup Rukun

Lirik	Guru Wilangan	Guru Lagu
U-rang hi-rup di- dun-ya hen-teu man-di-r(i)	12	i
Teu- so-so-ra-nga-n(a)n	6	a
Per-lu a-ya ba-tur deu-(i)	8	i
Pi-keun hi-rup ba-ba-re-ng(a)n	8	a

Tabel diatas merupakan lirik pupuh maskumambang yang terdapat pada pembelajaran guguritan di kelas V SD. Cara menentukan guru wilangan yaitu dengan menghitung jumlah suku kata yang terdapat pada tiap baris liriknya, lalu untuk menentukan guru lagu yaitu dengan cara melihat huruf vokal pada bagian terakhir lirik pada baris. Kedua lirik diatas mempunyai guru wilangan dan guru lagu yang sama yaitu 12-i, 6-a, 8-i, 8-a. Jadi, pada tabel diatas merupakan aturan pupuh pada pupuh maskumambang.

Sebagai manusia pasti memiliki sebuah kemampuan, hanya saja kemampuan setiap orang mempunyai kapasitas yang berbeda. Ada yang memiliki kemampuan menulis puisi, bermain alat musik, melukis, bernyanyi, bermain peran, dan lain sebagainya. Subkhi (dalam Kores, 2018:10) mengungkapkan bahwa kemampuan yaitu kapasitas seseorang untuk melakukan kegiatan dalam suatu pekerjaan. Stephen (dalam Kores, 2018:11) mengklasifikasikan beberapa jenis kemampuan diri setiap orang, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. (a) Kemampuan Intelektual, kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan mental. Seperti tes IQ (*Intelephant Quetient*) digunakan untuk menegaskan seberapa tingkat kemampuan intelektual umum. Setiap orang memiliki kemampuan fisik dan tingkat stamina yang berbeda, begitu juga dengan sebuah pekerjaan yang memerlukan kemampuan tertentu sesuai dengan tuntutan yang diminta oleh pekerjaan yang bersangkutan. Terdapat tujuh dimensi kemampuan intelektual diantaranya yaitu (*number apritude, verbal comprehension, perceptual speed, inductive reasoning, deductive reasoning, spatial visualization, memory*). (b) Kemampuan Fisik, kemampuan fisik bebanding terbalik dengan kemampuan intelektual. Kemampuan fisik lebih banyak memerlukan stamina untuk melakukan aktivitas, seperti kekuatan, kelincahan, keterampilan, dan lain sebagainya. Setiap orang memiliki kemampuan fisik dan tingkat stamina yang berbeda, begitu juga dengan sebuah pekerjaan yang memerlukan kemampuan tertentu sesuai dengan tuntutan yang diminta oleh pekerjaan yang bersangkutan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bernyanyi merupakan proses mengeluarkan suara yang bernada. Istilah dari nyanyian adalah komponen musik pendek yang terdiri atas perpaduan lirik dan nada. Menyanyi merupakan suatu kegiatan yang dapat menjadi sarana hiburan dan juga pembelajaran bagi semua usia. Jamalus (dalam Asfiana, 2018:1) kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan mengeluarkan suara secara teratur dan berirama baik dengan iringan musik ataupun tidak. Bagi peserta didik bernyanyi merupakan kegiatan yang disukai karena sangat menyenangkan. Kemampuan peserta didik yang rendah dalam bernyanyi dapat terlihat dari kurangnya pemahaman yang didengar sehingga peserta didik sulit untuk

mempraktekannya, selain itu dalam penjiwaan juga dapat terlihat karena peserta didik kurang mengetahui karakter lagu yang dinyanyikan sehingga antara ekspresi dan isi lagu tidak sesuai. Aspek-aspek yang menjadi penilaian peneliti dalam penelitian ini yaitu Penjiwaan, Intonasi, Artikulasi, Suara, dan Penguasaan lagu. Peneliti mengambil aspek tersebut karena aspek tersebut merupakan penilaian keterampilan pada pembelajaran bahasa sunda, selain itu peneliti juga bertanya kepada wali kelas V tentang aspek yang dinilai ketika peserta didik di tes untuk bernyanyi Pupuh Maskumambang.

Djamarah (dalam Bahaudin, 2019) mengemukakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian dengan cara menunjukkan kepada peserta didik tentang sebuah proses, keadaan atau objek yang dipelajari, baik yang nyata maupun replika yang disertai dengan penjelasan. Drajat (dalam Bahaudin, 2019) mengemukakan metode demonstrasi yaitu metode yang memakai alat peraga dalam menunjukkan kepada peserta lain tentang cara melakukan sesuatu. Demonstrasi merupakan cara yang baik dalam pembelajaran karena memungkinkan peserta didik untuk mengalami penerapan materi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan untuk mengenalkan sesuatu secara langsung kepada peserta didik.

Syaiful (dalam Prastyo, 2021:10) metode demonstrasi merupakan metode yang memberikan contoh suatu proses kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan disampaikan agar peserta didik dapat meniru, memeragakan ulang suatu proses yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, melalui cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Metode ini merupakan metode mengajar yang dilakukan seorang guru untuk memperlihatkan suatu proses kepada peserta lain, seperti menunjukkan cara bernyanyi kepada peserta didik, cara menari yang benar kepada peserta, dan sebagainya agar peserta didik dapat mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.

Majid (dalam Prastyo, 2021:10) mengemukakan metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses kepada peserta didik. Demonstrasi yang dimaksud ialah metode mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu. Seperti halnya dalam pelajaran IPA terdapat materi tentang perubahan wujud benda yang mana seorang guru dapat mendemonstrasikan proses terjadinya perubahan wujud dalam benda dengan membawa alat dan bahan, misalnya dari benda padat ke cair (bahan yang diperlukan yaitu es batu, mentega, dan masih sebagainya). Tujuan dari demonstrasi ini yaitu agar peserta didik memiliki pengalaman dengan cara terlibat langsung dalam praktik, selain dari melihat dan mendengar peserta didik juga dapat menirukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Selain pada pelajaran IPA, metode demonstrasi juga dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya, seperti seni musik. Pada pelajaran seni musik ini peserta didik akan belajar cara bernyanyi. Sebagai seorang pendidik bertugas untuk memberikan contoh bernyanyi yang baik dan benar, bisa dimulai dengan cara mendemonstrasikan bernyanyi per baris ataupun per bait dengan suara yang lantang dan dengan intonasi serta artikulasi yang jelas.

Huda (dalam Prastyo, 2021:10) mengungkapkan dengan menggunakan strategi demonstrasi, peserta didik dapat mengamati secara bersama-sama suatu peristiwa, proses, media yang digunakan serta hasil yang didapatkan. Artinya metode demonstrasi dapat memberikan stimulus kepada peserta didik agar peserta didik dapat belajar mandiri dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Huda (dalam Prastyo, 2021:11) metode demonstrasi memiliki tahapan sebagai berikut: (a) Merumuskan dengan jelas jenis keterampilan yang diperoleh setelah dilakukannya demonstrasi, (b) Menentukan media yang akan digunakan, lalu diuji coba terlebih dahulu agar pada saat pelaksanaan tidak mengalami kegagalan, (c) Menetapkan prosedur yang akan dilakukan serta melakukan percobaan sebelum dilakukannya demonstrasi, (d) Menentukan waktu pelaksanaan, (e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan komentar baik sebelum dan sesudah pelaksanaan demonstrasi, (f) Peserta didik diminta untuk

mencatat hal yang dianggap penting, (g) Membuat rencana yang ditetapkan untuk menilai kemampuan peserta didik.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut merupakan kelebihan dari metode demonstrasi pada proses pembelajaran menurut Muhibbin Syah (dalam Bahaudin, 2019): (1) Memusatkan perhatian peserta didik, (2) Memfokuskan peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya, (3) Hasil belajar peserta didik memberikan pengalaman dan kesan yang melekat pada peserta didik.

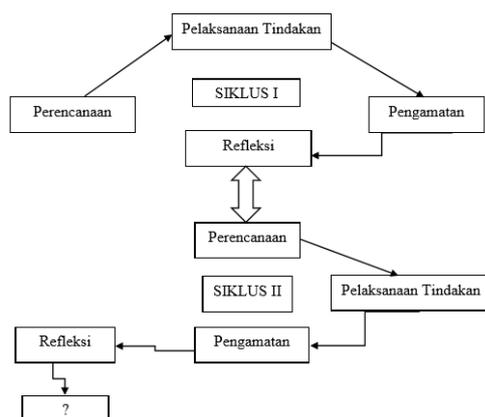
Adapun kelebihan metode demonstrasi menurut Djamarah (dalam Bahaudin, 2019), yaitu: (1) Mengarahkan perhatian peserta didik pada hal yang dianggap penting yang dapat diamati secara teliti. Selain itu, peserta didik lebih fokus pada proses pembelajaran bukan hal lain, (2) Peserta didik dibimbing untuk memikirkan hal yang sama dalam satu pikiran yang sama, (3) Waktu dan jam pelajaran di sekolah yang sangat panjang dapat ditampilkan melalui demonstrasi secara singkat, (4) Peserta didik mendapatkan gambaran yang jelas dari pengamatannya daripada hanya dengan membaca atau mendengarkan, sehingga dapat mengurangi kesalahan, (5) Tidak memerlukan keterangan yang banyak karena sudah ada gerakan dan proses pertunjukan, (6) Proses demonstrasi dapat memperjelas persoalan yang menimbulkan keraguan.

Setiap kelebihan pasti ada kelemahan, begitu juga dengan metode demonstrasi. Berikut merupakan kelemahan dari metode demonstrasi menurut Huda (dalam Prastyo, 2021:11): (1) Guru diwajibkan mempunyai keterampilan secara khusus, (2) Harus menyiapkan fasilitas pendukung seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai di setiap kelas, (3) Harus mempersiapkan perencanaan yang matang disamping waktu yang cukup panjang, (4) Peserta didik terkadang kesulitan untuk melihat dengan jelas benda yang akan ditunjukkan, (5) Tidak semua benda dapat di demonstrasikan, (6) Peserta didik akan sulit memahami apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi yang didemonstrasikan.

Adapun kelemahan metode demonstrasi menurut Fathurrahman (dalam Prastyo, 2021:13), meliputi: (1) Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila kekurangan media, (2) Memerlukan biaya yang mahal untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan, (3) Sangat memerlukan tenaga yang ekstra, (4) Demonstrasi tidak akan efektif apabila peserta didik tidak aktif. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi memiliki banyak kelebihan dibanding kelemahannya. Dengan begitu metode demonstrasi dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan jika seorang pendidik menguasai materi dan metode tersebut. Selain itu proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan nyata dengan menggunakan metode demonstrasi serta dapat menghindari verbalisme dan peserta didik dapat memahami materi yang sudah dipelajari. Proses pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik dipupuk agar aktif memperhatikan dan menghubungkan teori dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah upaya pendidik dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi agar dapat meningkatkan pembelajaran dalam kelas. Adapun model penelitian yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Model Kemmis dan McTagart

Gambar diatas merupakan gambar model Kemmis dan McTagart yang setiap siklusnya terdiri dari pendahuluan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut penjelasannya. (1) Tahap perencanaan, merupakan tahapan untuk membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. Di dalam perencanaan ada hal yang harus disiapkan, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar penilaian kemampuan peserta didik. (2) Tahap pelaksanaan, merupakan implementasi dari tahapan yang sudah dibuat pada tahap perencanaan sebelumnya yaitu RPP. Di dalam RPP biasanya terdapat 3 tahap kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. (3) Tahap Observasi, pada tahap ini dilakukan ketika dilaksanakannya kegiatan belajar dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran. (4) Tahap refleksi, pada tahap ini secara umum dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pada saat pembelajaran berlangsung serta untuk mengevaluasi. Hasil dari tahap ini dapat dijadikan bahan perbaikan dan perbandingan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Objek pada penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyanyikan pupuh maskumambang pada materi guguritan mata pelajaran Bahasa Sunda di kelas V SDN Ciparay. Sedangkan, Subjek penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V di SDN Ciparay dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 peserta didik, 13 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes untuk mengumpulkan data. Teknik tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik dengan cara tes berupa praktik, seperti menyanyikan pupuh maskumambang. Adapun teknik non tes berupa observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan belajar peserta didik dengan penggunaan metode demonstrasi. Melalui observasi, peneliti akan mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan tabel kriteria penilaian tes kemampuan bernyanyi pupuh maskumambang:

Tabel 3. Rubrik Kriteria Penilaian Kemampuan Bernyanyi

Aspek yang Diamati	Indikator	Skor
Pembawaan	a. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan penuh penjiwaan.	3
	b. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan penjiwaan yang cukup.	2

Aspek yang Diamati	Indikator	Skor
	c. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang tanpa penjiwaan.	1
Intonasi	a. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan intonasi baik.	3
	b. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan intonasi cukup.	2
	c. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan intonasi kurang.	1
Suara	a. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan suara yang lantang.	3
	b. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan suara yang cukup lantang.	2
	c. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan suara tidak lantang.	1
Artikulasi	a. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan artikulasi yang jelas.	3
	b. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan artikulasi cukup jelas.	2
	c. Jika peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan artikulasi kurang jelas.	1
Penguasaan Lagu	a. Jika peserta didik hafal seluruh syair pupuh maskumambang.	3
	b. Jika peserta didik hafal sebagian syair pupuh maskumambang.	2
	c. Jika peserta didik tidak hafal syair pupuh maskumambang.	1

Penilaian : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal (15)}} \times 100$

Tabel 4. Kategori Rentang Nilai

No	Rentang Nilai	Kategori
1	92-100	Sangat Baik
2	83-91	Baik
3	75-82	Cukup
4	<75	Kurang

Sumber Buku Panduan Penilaian 2016:47(Dalam Fazriah, 2017:108)

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menelaah terlebih dahulu data yang terkumpul dari berbagai sumber. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara observasi. Dalam proses analisis data kualitatif dilakukan sebelum dilakukannya penelitian lapangan dan setelah selesai lapangan. Hal yang dilakukan yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Sedangkan untuk analisis data kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka, instrument, dan sejenisnya. Data yang didapatkan dalam analisis kuantitatif yaitu berupa hasil tes peserta didik dalam menyanyikan pupuh maskumambang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyanyikan pupuh maskumambang pada pembelajaran guguritan dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas V SDN Ciparay. Penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu pratindakan, siklus I, dan siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2023, 10 Mei 2023, dan 24 Mei 2023. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 80%. Berikut akan penjelasan hasil dari tiap tahapan :

Pada tahap pratindakan dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2023. Kegiatan pratindakan ini diawali dengan proses pembelajaran bernyanyi tanpa menggunakan metode demonstrasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyanyikan pupuh maskumambang sebelum dilakukan ke tahap selanjutnya yaitu siklus I. Pada saat pelaksanaan, sebagian peserta didik belum mampu menyanyikan pupuh maskumambang bahkan ada yang belum mengetahuinya. Nilai rata-rata pada pratindakan yaitu 52,04. Jumlah peserta didik ada 24 orang, yang tuntas mencapai nilai rata-rata hanya ada 8 orang dengan persentase 33% dan 16 orang belum tuntas mencapai nilai rata-rata.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Nilai Pratindakan

Nilai Rata-rata	Jumlah Nilai	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase %
52,04	1.249	Tuntas	8	33
		Belum Tuntas	16	67

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum menggunakan metode demonstrasi, hasil belajar peserta didik dalam menyanyikan pupuh maskumambang belum mencapai hasil yang diharapkan.

Selanjutnya Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2023. Pada siklus I, proses pembelajaran mulai menggunakan metode demonstrasi. Adapun beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelum masuk ke tahap siklus I, diantaranya yaitu perencanaan yang harus disiapkan seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian, lembar kerja peserta didik, bahan ajar, dan lain sebagainya. Nilai rata-rata pada siklus ini yaitu 60,25. Jumlah peserta didik ada 24 orang, yang tuntas mencapai nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 16 orang dengan persentase 67% dan 8 orang peserta didik belum tuntas mencapai nilai rata-rata. Pada pelaksanaan siklus I ini terdapat kekurangan yaitu dari segi penjelasan materi tentang pupuh maskumambang kurang dijelaskan secara luas. Untuk itu diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Dikarenakan pada siklus ini belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian akan dilanjut ke tahap siklus II. Sebelum itu, dibawah ini merupakan data hasil penelitian pada siklus I:

Tabel 6. Rekapitulasi Data Nilai Siklus I

Nilai Rata-rata	Jumlah Nilai	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase %
60,25	1.446	Tuntas	16	67
		Belum Tuntas	8	33

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyanyikan pupuh maskumambang. Walaupun mengalami peningkatan tetapi belum mencapai target indikator keberhasilan yaitu 80%, dengan demikian penelitian dilanjut ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

Terakhir, siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2023. Siklus ini mengacu pada hasil analisis dan refleksi pada siklus I. Pada siklus II ini persiapan yang harus disiapkan tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian, lembar kerja peserta didik, bahan ajar dan lain sebagainya. Nilai rata-rata pada siklus II yaitu 77,25. Jumlah peserta ada 24 orang, yang tuntas mencapai nilai rata-rata yaitu 21 orang dengan persentase 87,5% dan 3 orang peserta didik tidak tuntas mencapai nilai rata-rata. Dinyatakan tidak tuntas karena secara garis besar penelitian pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan dan penelitian pada siklus II dapat dinyatakan berhasil. Berikut merupakan data hasil penelitian pada siklus II:

Tabel 6. Rekapitulasi Data Nilai Siklus II

Nilai Rata-rata	Jumlah Nilai	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase %
77,25	1.854	Tuntas	21	87,5
		Belum Tuntas	3	12,5

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II ini penelitian dinyatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan.

B. Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan dan satu kali tes kemampuan bernyanyi. Setiap pertemuan pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya. Hasil peningkatan kemampuan bernyanyi pupuh maskumambang peserta didik masih rendah pada awal tahap Pratindakan. Hal ini terjadi karena peserta didik belum mengenal pupuh maskumambang. Setelah dilakukannya tahap siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kemampuan peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang pada siklus I yang telah tuntas sebesar 67% dengan nilai rata-rata 60,25. Sedangkan pada siklus II yang telah tuntas sebesar 87,5% dengan nilai rata-rata 77,25.

Kegiatan pada penelitian tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II itu hampir sama. Perbedaannya untuk tahap pratindakan, peneliti tidak mendemonstrasikan secara langsung kepada peserta didik. Untuk kegiatan pratindakan menggunakan media audio, setelah itu peserta didik di tes untuk menyanyikan pupuh maskumambang. Kemudian pada tahap siklus I dan siklus II menggunakan metode demonstrasi, untuk kegiatannya masih sama, hanya saja pada siklus II ada perbaikan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Kegiatan selama penelitian berlangsung secara umum dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti melakukan pembukaan dengan mengucapkan salam, kemudian mengajak peserta didik untuk berdoa. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik untuk belajar. Setelah itu peneliti melakukan apersepsi yang bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang sudah diterima maupun yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan disampaikan.

2. Inti

Pada tahap ini peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang pupuh maskumambang dengan tema hidup rukun. Setelah itu guru menyampaikan cara menentukan guru wilangan dan guru lagu yang terdapat pada pupuh maskumambang. Selain menyampaikan guru wilangan dan guru lagu, peneliti juga bertanya tentang hidup rukun kepada peserta didik dengan tujuan merangsang peserta didik untuk aktif di dalam kelas. Setelah itu, peneliti langsung mendemonstrasikan cara menyanyikan pupuh maskumambang. Pertama, peneliti menyanyikan

pupuh maskumambang per-satu baris dan peserta didik mengulanginya. Setelah selesai menyanyikan per-satu baris dilanjut menjadi per-dua baris, lalu yang ketiga yaitu per-bait. Ketika telah selesai mendemonstrasikan cara bernyanyi pupuh maskumambang, peneliti memberikan waktu selama 10 menit kepada peserta didik agar mereka berlatih secara mandiri. Kemudian setelah 10 menit, peserta didik dipanggil satu persatu untuk melakukan tes.

3. Penutup

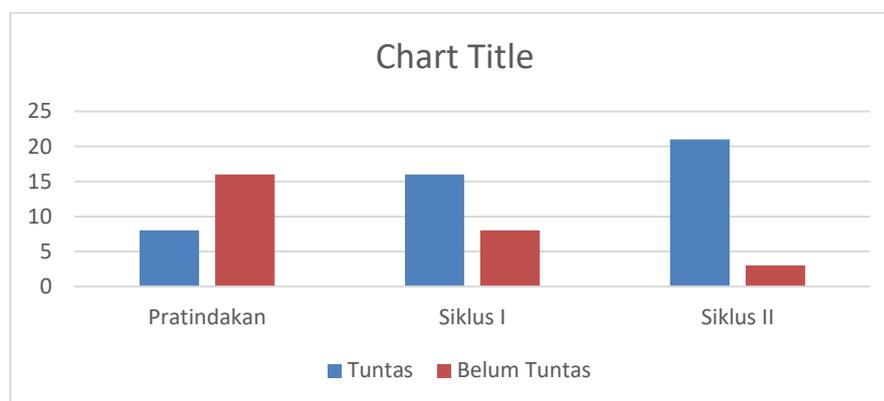
Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Dimulai dari menyanyikan pupuh maskumambang secara bersama-sama dan menyimpulkan isi pupuh maskumambang serta dikaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, pembelajaran diakhiri dengan membaca doa bersama sebelum pulang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Ciparay mengenai upaya peningkatan kemampuan peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan metode demonstrasi, peneliti mendapatkan perbandingan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Berikut merupakan data perbandingan hasil penelitian:

Tabel 7. Perbandingan Data Nilai Hasil Penelitian

Tahap	Jumlah Seluruh Skor	Nilai rata-rata	Tuntas	Belum Tuntas
Pratindakan	1.249	52,04	8 peserta	16 peserta
Siklus I	1.446	60,25	16 peserta	8 peserta
Siklus II	1.854	77,25	21 peserta	3 peserta

Berikut disajikan dalam bentuk diagram:



Gambar 2. Perbandingan Data Nilai Hasil Penelitian

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat peningkatan kemampuan bernyanyi pupuh maskumambang dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada tahap pratindakan kemampuan bernyanyi peserta didik masih rendah, hanya ada 8 orang peserta didik yang tuntas mencapai nilai rata-rata dari 24 peserta didik dengan persentase 33%. Kemampuan peserta didik mengalami peningkatan dari tahap pratindakan, yang pada awalnya hanya 8 orang peserta didik yang tuntas mencapai nilai rata-rata menjadi 16 orang peserta didik dengan persentase 67%. Kenaikan persentase dari tahap pratindakan ke siklus I yaitu sebesar 34%. Meskipun mengalami kenaikan pada siklus I, penelitian belum dikatakan berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan. Maka penelitian dilanjut ke tahap selanjutnya yaitu tahap siklus II. Pada tahap ini kemampuan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 20,5%, yang awalnya pada siklus I persentase 67% menjadi 87,5%. Penelitian pada siklus II ini dapat dinyatakan berhasil dan penelitian sudah selesai.

Merujuk pada artikel yang dibaca oleh peneliti tentang penelitian yang serupa yaitu penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan hasil yang terdapat pada jurnal penelitian diantaranya:

1. Penelitian Maryati, U pada tahun 2018 dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Guguritan melalui Metode Demonstrasi di Kelas VIII-A SMP Negeri 5 Subang”, dari hasil penelitian tersebut terbukti dengan penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang pada siklus I persentase mencapai ketuntasan sebesar 44,44% menjadi 88,9% pada siklus III.
2. Penelitian Mudhori, B pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Fiqih Kelas X SMA Muhammadiyah 08 Cerme”, dengan menggunakan metode demonstrasi siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
3. Prastyo, D. G. B pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Pembelajaran Membaca Puisi melalui Metode Demonstrasi bagi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Pacitan”, penerapan metode demonstrasi dalam membaca puisi peserta didik memberikan kontribusi tercapainya kemampuan peserta didik dari aspek vokal, penghayatan, dan intonasi.
4. Dalam Skripsi Yani Noor pada tahun 2019 dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Dasar Seni Tari Klasik (Tari Dasar Putri) melalui Metode Demonstrasi”, penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni tari klasik dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Hal ini terbukti dengan persentase pada siklus I 30% peserta didik mengikuti gerakan tari menjadi 90% peserta didik yang mengikuti gerakan tari pada siklus II dan motivasi belajar peserta didik ini meningkat.

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi sangat efektif digunakan dalam pembelajaran yang sifatnya berupa praktik, seperti membaca puisi, bernyanyi, menari, dan sebagainya. Selain itu, metode demonstrasi juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik.

4. SIMPULAN

Peningkatan kemampuan peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas V SDN Ciparay mengenai pembelajaran guguritan mata pelajaran Bahasa Sunda yang bertema “Hidup Rukun” mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan kemampuan bernyanyi peserta didik meningkat dengan rata-rata persentase kenaikan dari pratindakan ke siklus I sebesar 34%, lalu dari siklus I ke siklus II sebesar 20,5%, serta dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 54,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menyanyikan pupuh maskumambang pada pembelajaran guguritan. Penggunaan metode demonstrasi juga dapat menjadi salah satu alternatif guru kelas dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu permasalahan yang ada di kelas terutama pembelajaran yang bersifat praktik atau lebih ke keterampilan peserta didik contohnya seperti pada pembelajaran guguritan, dimana guru berperan untuk mengenalkan pupuh kepada peserta didik yang bisa dibilang masih belum mengenal atau belum mengetahui cara menyanyikan pupuh.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyusun jurnal penelitian yang berjudul “Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Peserta Didik pada Pembelajaran Guguritan di Kelas V

SDN Ciparay". Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Kepada Ibu saya yang telah mendoakan serta mendukung saya baik berupa moral dan materil.
2. Kepada kedua Dosen pembimbing saya yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
3. Kepada bapak kepala sekolah yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian.
4. Kepada Ibu Wali Kelas V serta seluruh peserta didik kelas V yang menerima saya dengan baik dalam proses penelitian.
5. Kepada semua rekan saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk kebersamaanya yang senantiasa saling membantu dan mendukung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. N. (2021). Analisis Keterampilan Bernyanyi Pupuh Pada Pembelajaran Bahasa Sunda Berbasis Daring Kelas 5 Sdn 1 Mangkalaya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi).
- Asfiana, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Lagu Indonesia Pusaka Dengan Teknik Olah Vokal Melalui Metode Drill dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Musik) Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Ta 2017/2018 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Astini, G. M. J., Purnami, I. A. P., & Paryatna, I. B. M. L. (2022). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyanyikan Pupuh Maskumambang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 9(1), 11-20.
- Chandra, D., & Pratama, F. (2022). Makna dan Fungsi dalam Mantra Brajamusti Serta Peran Nilai Ketuhanan Sebagai Aktualisasi Sila kesatu Pancasila. *Literasi:Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 1-8.
- Fazriah, N. N. (2017). Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV B SDN Muararajeun Bandung (Doctoral dissertation, FKIP Unpas)
- Kurniawati, J. (2021). Definisi Perencanaan Pembelajaran. *Researchgate. Net*, March.
- Kores, H.S. (2018). Analisis Faktor Kemampuan Hubungan Atasan Bawahan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Kinarya Mandiri Trans Semarang. *Skripsi*.
- Maryati, U. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Guguritan Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas Viii-A Smp Negeri 5 Subang.
- Mudhori, B. (2019). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Sma Muhammadiyah 08 Cerme (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Prastyo, D. G. B. (2021). Analisis Pembelajaran Membaca Puisi melalui Metode Demonstrasi bagi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Pacitan (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Pratiwi, A. (2016). Perancangan CD Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pupuh Sunda (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Rohmana, J. A. (2016). Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda dalam Tradisi Keilmuan Islam di Jawa Barat. *Akademia*, 21(1), 1-18.
- Rosidi, A. (2013). *Tembang Jeung Kawih Puisi Sunda Jilid II d. PT Kiblat Buku Utama. Bandung.*
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Prenada Media.*